

Konstruksi Budaya Berbicara Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Heryani¹, Wahida²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, Makassar, Indonesia

²SMKN 4 Jeneponto, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 17, 2026

Accepted Mar 12, 2026

Published Online Apr 01, 2026

Keywords:

Budaya berbicara

Generasi Z

Pmbelajaran Bahasa indonesia

Literasi akademik

Komunikasi digital

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji konstruksi budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, ditandai dengan penggunaan bahasa informal, singkatan digital, dan multimodalitas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi budaya berbicara akademik mereka, dan (3) merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi berbicara akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi, melibatkan 45 mahasiswa dari tiga universitas di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis rekaman diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z mengonstruksi budaya berbicara akademik melalui hibridisasi antara register formal-informal, penggunaan kode campur (*code-mixing*), serta integrasi elemen visual dan digital dalam presentasi lisan. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi literasi digital, paparan media sosial, identitas generasional, dan konteks pedagogis. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi multimodalitas komunikasi Generasi Z sambil tetap memperkuat standar akademik, melalui strategi seperti flipped classroom, peer feedback digital, dan authentic assessment berbasis proyek.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Heryani,

Program Studi Keperawatan,

Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Garuda No.3, Kunjung Mae, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: heryaniery43@iikpelamonia.ac.id

How to cite: Heryani, H., & Wahida, W. (2026). Konstruksi Budaya Berbicara Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 299–309. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4757>

Konstruksi Budaya Berbicara Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik komunikasi di berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Interaksi akademik yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini berlangsung dalam ekosistem yang dipengaruhi oleh media digital, platform daring, serta berbagai bentuk komunikasi multimodal. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan media yang digunakan, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa menyampaikan gagasan, membangun argumen, dan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks akademik yang menuntut ketepatan, kelogisan, dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Dalam perspektif literasi akademik, praktik komunikasi di perguruan tinggi dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas akademik yang berkembang sesuai dengan konteks sosial dan teknologi yang melingkupinya (Lea & Street, 2006).

Mahasiswa saat ini didominasi oleh Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir sekitar 1997–2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan teknologi digital. Sejak usia dini, mereka terbiasa menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi interaktif yang memungkinkan pertukaran pesan secara cepat, ringkas, dan multimodal. Paparan digital tersebut membentuk preferensi komunikasi yang cenderung singkat, visual, dan fleksibel (Febriani & Astuti, 2025). Dalam konteks Indonesia, tingginya penetrasi internet dan luasnya penggunaan media sosial memperkuat relevansi konteks digital dalam kehidupan mahasiswa (DataReportal, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebiasaan literasi digital mahasiswa (Cilliers, 2017). Namun demikian, pola komunikasi yang terbentuk dalam ekosistem digital tidak selalu selaras dengan praktik komunikasi akademik yang menekankan penggunaan register formal, struktur argumentasi yang sistematis, serta kohesi dan koherensi wacana (Jayaputri & Aziz, 2024).

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi Generasi Z memengaruhi praktik literasi dan komunikasi akademik mereka. Seemiller & Grace, (2016) serta Turner, (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kecenderungan menggunakan gaya komunikasi singkat dan visual, yang tidak selalu sejalan dengan tuntutan komunikasi akademik. Penelitian Barton & Lee, (2013) serta Androutopoulos, (2015) menunjukkan bahwa generasi muda sering melakukan pencampuran register bahasa dalam konteks formal, termasuk dalam aktivitas akademik, sebagai bentuk adaptasi terhadap ekologi komunikasi digital.

Dalam kajian komunikasi akademik, berbicara akademik dipahami sebagai praktik sosial yang terikat pada norma, nilai, dan konvensi komunitas akademik (Gee & Gee, 2007), (Hyland & Jiang, 2019) menegaskan bahwa komunikasi akademik tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan legitimasi pengetahuan, posisi penutur, serta etika komunikasi. Perspektif sosiokultural memandang keterampilan berbicara akademik sebagai hasil proses interaksi sosial dan internalisasi norma melalui partisipasi berkelanjutan dalam lingkungan akademik (Vygotsky, 1978; Lantolf et al., 2014). Dalam lanskap digital kontemporer, praktik komunikasi akademik juga tidak terlepas dari dinamika pembentukan identitas dan pengalaman komunikasi mahasiswa di ruang daring yang bersifat cair dan multimodal (Darvin & Norton, 2014).

Di Indonesia, penelitian mengenai keterampilan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Widodo, (2023) serta (Nursyahida et al., 2024) menyoroti aspek kebahasaan, seperti ketepatan diksi, kelancaran berbicara, dan

keefektifan kalimat dalam presentasi atau diskusi kelas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek linguistik-struktural dan strategi pembelajaran konvensional, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa membangun praktik berbicara akademik mereka dalam konteks sosial dan digital yang melingkupinya.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengkaji budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z dengan mempertimbangkan dimensi sosiokultural dan pengaruh ekologi komunikasi digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang memosisikan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi praktik berbicara akademik melalui negosiasi antara kebiasaan komunikasi digital-informal dan tuntutan komunikasi akademik-formal. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang kebaruan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih ditemukannya kesenjangan antara kompetensi komunikasi sehari-hari mahasiswa Generasi Z dan kompetensi berbicara akademik yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam praktik perkuliahan, mahasiswa kerap menggunakan bahasa percakapan, struktur argumen yang kurang sistematis, serta istilah yang tidak tepat dalam diskusi, presentasi, dan evaluasi lisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses konstruksi budaya berbicara akademik belum berjalan secara optimal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiokultural. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pola budaya berbicara akademik mahasiswa, faktor-faktor yang memengaruhi konstruksinya, serta peran lingkungan digital dan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, praktik berbicara akademik dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terus berkembang, bukan sekadar sebagai penguasaan kaidah kebahasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konstruksinya, serta merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik komunikasi mahasiswa Generasi Z tanpa mengabaikan standar akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi akademik serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi untuk mengkaji praktik berbicara akademik mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama satu semester akademik, yakni Agustus 2025 hingga Januari 2026, pada tiga perguruan tinggi di Indonesia yang terdiri atas satu perguruan tinggi negeri di Pulau Jawa, satu perguruan tinggi swasta di Sulawesi, dan satu perguruan tinggi negeri di Sumatera. Subjek penelitian berjumlah 45 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia, masing-masing 15 mahasiswa dari setiap perguruan tinggi, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria kelahiran antara tahun 1999-2005, status sebagai mahasiswa aktif, dan keterlibatan dalam penggunaan media digital untuk kepentingan akademik, dengan dukungan data dari enam dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung.

Fokus penelitian diarahkan pada budaya berbicara akademik mahasiswa yang meliputi penggunaan register bahasa akademik, struktur penyampaian gagasan, ketepatan istilah, kepatuhan terhadap norma komunikasi akademik, serta pemanfaatan unsur multimodal dalam peristiwa tutur akademik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap 36 sesi perkuliahan, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta analisis dokumen dan artefak digital berupa bahan presentasi dan catatan diskusi daring. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap pengodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna kontekstual dengan

bantuan perangkat lunak NVivo versi 12, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan anggota, dan diskusi sejawat untuk menjamin keabsahan temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang terorganisasi berdasarkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) pola budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z; (2) faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi budaya berbicara akademik; dan (3) implikasi pedagogis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pola Budaya Berbicara Akademik Mahasiswa Generasi Z

Analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengidentifikasi empat pola utama dalam budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z, yaitu hibridisasi register formal-informal, praktik *code-mixing* dan *translanguaging*, multimodalitas yang terintegrasi dengan teknologi digital, serta kecenderungan komunikasi yang interaktif dan dialogis.

Hibridisasi Register Formal-Informal

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z tidak menggunakan register formal atau informal secara konsisten, melainkan mempraktikkan hibridisasi register yang mengombinasikan unsur-unsur bahasa akademik formal dengan kosakata kolokial dan penanda wacana percakapan. Dalam satu peristiwa tutur akademik, khususnya pada kegiatan presentasi dan diskusi kelas, mahasiswa dapat berpindah secara fleksibel dari struktur kalimat formal ke ekspresi informal.

Hasil observasi memperlihatkan pola ini secara konsisten. Seorang mahasiswa (Rina, 20 tahun) dalam presentasi bertema pencemaran lingkungan menyatakan:

Jadi menurut penelitian yang saya baca, pencemaran plastik di laut itu udah parah banget. Basically, setiap tahun ada sekitar 8 juta ton plastik yang masuk ke laut. Nah, dampaknya tuh ngeri sih, karena biota laut pada mati, ekosistem rusak, terus eventually bisa merusak rantai makanan yang ujung-ujungnya ya kita juga yang kena.

Kutipan tersebut menunjukkan percampuran antara frasa akademik seperti *menurut penelitian* dan *dampaknya*, dengan ekspresi informal seperti *udah parah banget*, *tuh*, *ngeri sih*, serta penggunaan unsur bahasa Inggris (*basically*, *eventually*). Temuan wawancara mengungkapkan bahwa praktik ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa menggunakan bahasa formal, melainkan merupakan strategi komunikatif yang disadari. Mahasiswa memandang bahasa formal yang sepenuhnya baku sebagai kaku dan tidak natural, sementara bahasa informal murni dianggap kurang pantas dalam konteks akademik. Oleh karena itu, register hibrida dipersepsikan sebagai titik tengah yang lebih autentik dan komunikatif. Pola ini selaras dengan konsep *digital vernacular* dan *stylization* dalam komunikasi generasi muda (Barton & Lee, 2013; Androutsopoulos, 2015), yang menegaskan bahwa praktik kebahasaan digital turut membentuk gaya komunikasi di ruang institusional, termasuk ruang akademik.

Code-Mixing dan Translanguaging

Pola kedua yang menonjol dalam budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z adalah praktik *code-mixing*, terutama antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Analisis terhadap 36 sesi observasi menunjukkan bahwa sekitar 87% mahasiswa menggunakan unsur Bahasa Inggris dalam presentasi atau diskusi akademik. Unsur Bahasa Inggris yang paling sering muncul berupa penanda wacana atau *discourse markers*, seperti *basically*, *actually*, *so*, *like*, *I mean*, dan *you know*. Selain itu, istilah konseptual yang berasal dari literatur akademik berbahasa Inggris, seperti *sustainability*, *critical thinking*, dan *problem solving*, cenderung digunakan tanpa penerjemahan. Mahasiswa menilai istilah-istilah tersebut lebih presisi dan

lebih familiar karena intensitas paparan melalui buku teks, artikel daring, dan media digital.

Fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka translanguaging (García & Wei, 2015), yang memandang praktik berbahasa sebagai pemanfaatan seluruh repertoar linguistik penutur secara fleksibel. Bagi mahasiswa Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital global, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara simultan merupakan praktik komunikatif yang natural. Namun, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kecenderungan ini menimbulkan tantangan normatif, terutama terkait rendahnya kesadaran metapragmatik dalam memilih padanan istilah yang tepat.

Multimodalitas dan Integrasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik berbicara akademik mahasiswa Generasi Z bersifat multimodal dan terintegrasi dengan teknologi digital. Sebanyak 93% presentasi yang diamati menggunakan media visual digital, seperti PowerPoint atau Google Slides, dengan dominasi elemen visual berupa gambar, infografis, ikon, dan ilustrasi, sementara teks verbal disajikan secara minimal. Analisis terhadap 45 set slide presentasi menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata hanya menampilkan tiga hingga lima kalimat per slide dan mengandalkan penjelasan lisan sebagai penopang makna. Selain itu, estetika desain presentasi banyak dipengaruhi oleh gaya visual media sosial, seperti penggunaan warna cerah, tipografi nonformal, emoji, dan meme. Praktik ini mencerminkan pergeseran dari dominasi bahasa verbal menuju *ensemble multimodal* dalam komunikasi akademik, sebagaimana dikemukakan oleh (Kress, 2003; Tavares, 2024).

Meskipun multimodalitas meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens, penelitian ini juga menemukan bahwa ketergantungan berlebihan pada visual kerap mengurangi kedalaman elaborasi lisan dan koherensi argumentasi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi retorika lisan agar multimodalitas berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti, argumentasi akademik.

Interaktivitas dan Dialogis

Pola keempat adalah kecenderungan komunikasi yang interaktif dan dialogis. Mahasiswa Generasi Z tidak memosisikan presentasi akademik sebagai aktivitas monologis, melainkan sebagai ruang interaksi dua arah. Mereka secara aktif melibatkan audiens melalui pertanyaan retoris, diskusi spontan, dan penggunaan aplikasi interaktif seperti Mentimeter atau Kahoot.

Dalam diskusi kelas, mahasiswa menunjukkan preferensi terhadap format komunikasi yang egaliter dan kolaboratif. Pola ini mencerminkan budaya komunikasi media sosial yang partisipatif dan berorientasi pada umpan balik cepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Gee & Gee, 2007) mengenai komunitas diskursif digital yang menekankan kolaborasi dan partisipasi, meskipun pola tersebut sekaligus menantang norma tradisional komunikasi akademik yang lebih terstruktur dan hierarkis.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Konstruksi Budaya Berbicara Akademik

Analisis data mengidentifikasi lima faktor utama yang memengaruhi konstruksi budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z, yaitu literasi digital dan paparan media sosial, identitas generasional dan budaya sebaya, latar belakang pembelajaran Bahasa Indonesia, konteks pedagogis dan ekspektasi dosen, serta faktor psikologis berupa kepercayaan diri dan kecemasan berbicara.

Literasi Digital dan Paparan Media Sosial

Literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan intensitas penggunaan smartphone yang tinggi, dengan aktivitas utama berupa media sosial dan aplikasi pesan instan. Paparan yang berulang terhadap norma komunikasi digital yang singkat, informal, visual, dan cepat membentuk habitus linguistik mahasiswa, sehingga peralihan ke

register akademik formal sering kali memunculkan kesulitan dan ketegangan. Temuan ini juga relevan dengan konteks digital Indonesia yang ditandai oleh tingginya penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat posisi media digital sebagai ruang sosialisasi bahasa yang penting bagi mahasiswa (Kemp, 2025).

Identitas Generasional dan Budaya Sebaya

Identitas sebagai Generasi Z dan pengaruh budaya sebaya turut membentuk pilihan register mahasiswa. Bahasa yang terlalu formal kerap dipersepsikan sebagai kurang autentik dalam komunitas mahasiswa, sedangkan register hibrida dianggap lebih merepresentasikan identitas generasional mereka. Temuan ini sejalan dengan studi mengenai penanda bahasa dan identitas sosial dalam komunikasi digital Generasi Z Indonesia, yang menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga sebagai penanda identitas dan afiliasi kelompok (Jayaputri & Aziz, 2024). Selain itu, kesadaran terhadap audiens juga memengaruhi pilihan bahasa; mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal ketika berbicara di hadapan dosen dibandingkan ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa.

Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Indonesia

Latar belakang pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sebelumnya berpengaruh terhadap kompetensi berbicara akademik mahasiswa. Pembelajaran yang lebih menekankan aspek struktural dan keterampilan membaca dibandingkan keterampilan berbicara formal menyebabkan mahasiswa kurang terlatih dalam mengelola register akademik secara lisan. Pendapat ini sejalan dengan temuan studi pembelajaran bahasa di Indonesia yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara orientasi kurikulum komunikatif dan praktik kelas yang cenderung berpusat pada guru, berorientasi ujian, serta belum optimal dalam memberi ruang praktik komunikasi lisan yang bermakna (Rizky & Amal, 2025). Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian yang menyoroti keterbatasan praktik kontekstual dan dominannya pendekatan yang monoton dalam pembelajaran aspek kebahasaan, sehingga diperlukan integrasi pembelajaran struktur bahasa ke dalam keterampilan berbahasa yang lebih luas (Jaya & Jabri, 2025). Dalam konteks pembelajaran keterampilan oral, tantangan seperti kecemasan, partisipasi rendah, dan kecenderungan menggunakan bahasa pertama juga dilaporkan memengaruhi efektivitas latihan berbicara (Puspitasari & Dewi, 2023). Akibatnya, ketika memasuki perguruan tinggi, sebagian mahasiswa mengalami kesenjangan antara penguasaan pengetahuan kebahasaan dan kemampuan menampilkan tuturan akademik yang terstruktur, formal, dan kontekstual.

Konteks Pedagogis dan Ekspektasi Dosen

Konteks pedagogis, khususnya ekspektasi dosen, berperan penting dalam membentuk budaya berbicara akademik mahasiswa. Dosen yang bersikap akomodatif, terlibat, dan memberikan umpan balik konstruktif cenderung mendorong partisipasi aktif mahasiswa, sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa variabel dosen dan gaya mengajar berkaitan dengan *willingness to communicate* mahasiswa dalam pembelajaran bahasa (X. Chen et al., 2021). Sebaliknya, pendekatan koreksi yang berlebihan atau kurang sensitif terhadap kondisi afektif mahasiswa dapat menurunkan motivasi berbicara, mengurangi partisipasi, dan memperkuat kecemasan berbicara (Mahara & Hartono, 2024; Ruswandi et al., 2025). Dengan demikian, iklim kelas dan strategi umpan balik dosen tidak hanya memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berbicara, tetapi juga memengaruhi pilihan register yang mereka gunakan dalam interaksi akademik.

Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara

Faktor psikologis berupa kepercayaan diri dan kecemasan berbicara juga berpengaruh signifikan terhadap budaya berbicara akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecemasan berbahasa dan *self-efficacy*, di mana tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan

keyakinan diri berkomunikasi yang lebih rendah (Zhou et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi cenderung memilih register hibrida karena dipersepsikan lebih aman dan natural dalam situasi komunikasi akademik. Meskipun strategi tersebut dapat membantu menurunkan kecemasan pada tahap awal, ketergantungan yang berlebihan pada register hibrida berpotensi menghambat penguasaan register akademik formal secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berbicara akademik perlu mempertimbangkan faktor afektif sebagai komponen inti, termasuk upaya meningkatkan self-efficacy dan kemauan berkomunikasi mahasiswa, karena keduanya berkaitan dengan performa tugas berbicara (Leeming et al., 2024).

Strategi Pembelajaran yang Efektif

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan kompetensi berbicara akademik mahasiswa generasi Z memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik komunikasi digital tanpa mengabaikan standar akademik formal. Strategi tersebut perlu dirancang secara kontekstual, bertahap, dan reflektif agar mampu menjembatani kebiasaan komunikasi digital mahasiswa dengan tuntutan praktik akademik yang sistematis dan argumentatif. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi cepat, visual, dan interaktif mengharuskan desain pembelajaran yang responsif terhadap pola belajar digital mereka (Lin et al., 2022; Zhou et al., 2023). Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan linguistik, tetapi juga pada penguatan kesadaran akademik dan kemampuan menavigasi peralihan antara komunikasi digital-informal dan komunikasi akademik formal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berbicara akademik perlu mempertimbangkan faktor afektif sebagai komponen inti, termasuk upaya meningkatkan self-efficacy dan kemauan berkomunikasi mahasiswa, karena keduanya berkaitan dengan performa tugas berbicara (Leeming et al., 2024).

Pendekatan Multiliteracies dan Multimodal Pedagogy

Pembelajaran berbicara akademik perlu mengadopsi kerangka *multiliteracies* sebagaimana dikemukakan oleh Tavares, (2024) yang mengakui keberagaman moda semiotik dalam praktik komunikasi kontemporer. Alih-alih membatasi penggunaan elemen visual dan digital, pembelajaran perlu diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengintegrasikan unsur multimodal secara terkontrol dan sesuai dengan norma akademik. Pendapat ini sejalan dengan studi tentang pedagogi presentasi oral multimodal yang dikembangkan dalam kerangka *multiliteracies*, yang menunjukkan bahwa integrasi alat multimodal dan teknik pedagogis yang responsif dapat meningkatkan kemampuan linguistik, kemampuan oral, dan kredibilitas presentasi mahasiswa (Sze et al., 2025).

Selain itu, kajian asesmen presentasi oral juga menegaskan pentingnya representasi aspek multimodal dalam kriteria penilaian agar konstruk yang dinilai tidak terlalu sempit dan tidak hanya berfokus pada aspek linguistik lisan (Palmour, 2024). Implementasi pendekatan ini dapat meliputi pengajaran prinsip desain multimodal untuk presentasi akademik, pelatihan integrasi yang koheren antara penjelasan lisan dan dukungan visual, pemberian pedoman penggunaan elemen visual secara proporsional, serta pengembangan rubrik penilaian yang menilai aspek verbal dan multimodal secara seimbang.

Pembelajaran Register Secara Eksplisit dan Pengembangan Kesadaran Metapragmatik

Kecenderungan mahasiswa Generasi Z menggunakan register hibrida menuntut pembelajaran register secara eksplisit untuk mengembangkan kesadaran metapragmatik terhadap perbedaan fungsi dan kesesuaian register informal, formal, dan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran berbasis kesadaran pragmatik dapat meningkatkan kompetensi komunikatif dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan audiens serta tujuan komunikasi (López-Serrano, 2025; Yalaw et al., 2025). Strategi yang dapat diterapkan meliputi analisis kontrastif tuturan berdasarkan tingkat formalitas, simulasi peralihan register sesuai audiens, dan refleksi atas rekaman presentasi mahasiswa.

Tugas Berbicara Akademik Berbasis Scaffolding

Pembelajaran berbicara akademik perlu dirancang secara bertahap melalui *scaffolding* agar mahasiswa dapat beralih dari praktik berbicara yang relatif informal menuju penggunaan register akademik yang lebih terkontrol. Sejalan dengan studi tentang pengembangan keterampilan berbicara di pendidikan tinggi (Pitura, 2022; Pitura & Chang, 2023), *scaffolding* dapat diwujudkan melalui tahapan tugas yang progresif mulai dari diskusi kelompok kecil, diskusi terstruktur, presentasi singkat, presentasi dengan umpan balik sebaya, hingga presentasi akademik formal serta didukung oleh pemodelan dan kegiatan dekonstruksi untuk membantu mahasiswa mengenali unsur-unsur utama berbicara akademik yang efektif.

Umpan Balik Sebaya dan Pembelajaran Kolaboratif

Mengingat kuatnya pengaruh budaya sebaya dalam praktik komunikasi Generasi Z, pembelajaran berbicara akademik perlu memanfaatkan umpan balik sebaya dan pembelajaran kolaboratif. Agar efektif, umpan balik sebaya perlu distrukturkan melalui pelatihan, rubrik yang jelas, dan format umpan balik sistematis, serta dapat didukung platform digital (termasuk secara asinkron) untuk memberi ruang refleksi yang lebih memadai bagi mahasiswa (Urena-Rodriguez et al., 2025; Weng et al., 2025).

Flipped Classroom dan Blended Learning

Model pembelajaran *flipped classroom* dan *blended learning* relevan dengan karakteristik belajar mahasiswa Generasi Z yang terbiasa dengan pembelajaran mandiri berbasis digital. Materi konseptual dan contoh praktik berbicara dapat diberikan sebelum perkuliahan melalui video atau bacaan, sedangkan waktu tatap muka difokuskan untuk praktik berbicara, diskusi, dan umpan balik. Pendekatan ini mendukung pembelajaran sesuai kecepatan mahasiswa, mengoptimalkan waktu kelas untuk aktivitas berbasis kinerja, dan berpotensi mengurangi kecemasan berbicara melalui persiapan yang lebih matang (M. A. Chen, 2020). Selain itu, pembelajaran campuran membuka peluang pengembangan tugas berbicara akademik berbasis digital, seperti presentasi video, podcast akademik, atau presentasi virtual.

Asesmen Autentik dan Keterkaitan dengan Konteks Nyata

Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih termotivasi ketika tugas pembelajaran memiliki relevansi dan tujuan yang nyata. Oleh karena itu, asesmen berbicara akademik perlu dirancang secara autentik dengan mengaitkan tugas pada konteks dunia nyata, misalnya presentasi proposal kepada pemangku kepentingan, simulasi konferensi ilmiah, atau produksi konten akademik berbasis digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu transfer kompetensi berbicara akademik ke ranah profesional dan sosial di luar kelas (Hu et al., 2025); Vlachopoulos & Makri, 2024).

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya berbicara akademik mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikonstruksi melalui praktik komunikatif yang bersifat hibrida sebagai hasil negosiasi antara tuntutan register akademik dan kebiasaan komunikasi digital. Dengan demikian, mahasiswa tidak dapat diposisikan sebagai pihak yang mengalami defisit kompetensi, melainkan sebagai penutur yang sedang berada dalam proses transisi register yang dipengaruhi oleh literasi digital, identitas generasional, budaya sebaya, pengalaman pembelajaran bahasa sebelumnya, konteks pedagogis, serta faktor psikologis.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa berbicara akademik merupakan praktik sosial yang berkembang secara kontekstual dan dinamis, bukan semata-mata persoalan ketepatan linguistik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran metapragmatik dan kemampuan memilih register secara tepat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain kualitatif etnografi komunikasi dengan jumlah partisipan yang terbatas pada tiga perguruan tinggi membuat temuan ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik ke seluruh populasi mahasiswa

Generasi Z di Indonesia. Kedua, fokus penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia membatasi keterterapan temuan pada konteks mata kuliah atau disiplin lain yang mungkin memiliki norma berbicara akademik berbeda. Ketiga, pengumpulan data dalam rentang satu semester belum sepenuhnya menangkap perubahan praktik berbicara akademik mahasiswa secara longitudinal. Meskipun demikian, temuan penelitian ini tetap memberikan gambaran kontekstual yang penting mengenai proses transisi register mahasiswa Generasi Z dalam lingkungan akademik.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan pembelajaran berbicara akademik yang memanfaatkan kompetensi komunikasi digital mahasiswa sebagai sumber belajar melalui strategi pedagogis yang bertahap, reflektif, dan kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimental atau longitudinal, memperluas kajian lintas disiplin, serta menganalisis secara kritis relasi kuasa dan ideologi bahasa dalam norma berbicara akademik guna memperkuat relevansi dan keberlanjutan kompetensi berbicara akademik di perguruan tinggi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Lembaga Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar atas bantuan fasilitas dan dukungan. Tak ketinggalan, apresiasi yang mendalam kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan semangat tanpa akhir. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan.

6. Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

7. Kontribusi Penulis

H memahami gagasan penelitian yang disajikan dan mengumpulkan data. Penulis lainnya (W) berpartisipasi aktif dalam pengembangan teori, metodologi, pengorganisasian dan analisis data, pembahasan hasil dan persetujuan versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: H 70% dan W 30%.

8. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden H, atas permintaan yang wajar

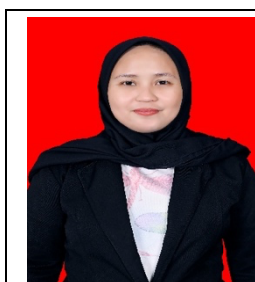
DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: Investigating digital texts and practices*. routledge.
- Chen, M. A. (2020). *awareness and speaking anxiety*. 51(3), 817–834. <https://doi.org/10.1111/bjet.12887>
- Chen, X., Dewaele, J.-M., & Zhang, T. (2021). Sustainable development of EFL/ESL learners' willingness to communicate: the effects of teachers and teaching styles. *Sustainability*, 14(1), 396.
- Cilliers, E. J. (2017). The challenge of teaching generation Z. *PEOPLE International Journal of Social Sciences*.
- Darvin, R., & Norton, B. (2014). Transnational identity and migrant language learners: The

- promise of digital storytelling. *Education Matters: The Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Febriani, F., & Astuti, D. (2025). *Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pada Generasi Z*. 1(4), 132–135.
- García, O., & Wei, L. (2015). Translanguaging, bilingualism, and bilingual education. *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education*, 223–240.
- Gee, J., & Gee, J. P. (2007). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Routledge.
- Hu, A., Liu, Q., & Daniel, B. (2025). Digital Technologies in Authentic Assessment in Higher Education: A Systematic Literature Review and Narrative Synthesis. *SAGE Open*, 15(3), 21582440251357200.
- Hyland, K., & Jiang, F. K. (2019). *Academic discourse and global publishing: Disciplinary persuasion in changing times*. Routledge.
- Jaya, N. M., & Jabri, U. (2025). *Challenges in Grammar Learning Among EFL Students : A Case Study of an Indonesian University*. 8(1), 16–27.
- Jayaputri, H. E., & Aziz, M. F. (2024). Language Markers and Social Identity in Digital Communication Among Generation Z in Indonesia. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 131–154.
- Kress, G. (2003). *Literacy in the new media age*. routledge.
- Lantolf, J. P., Thorne, S. L., & Poehner, M. E. (2014). Sociocultural theory and second language development. In *Theories in second language acquisition* (pp. 221–240). Routledge.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The "academic literacies" model: Theory and applications. *Theory into Practice*, 45(4), 368–377.
- Leeming, P., Vitta, J. P., Hiver, P., Hicks, D., McLean, S., & Nicklin, C. (2024). Willingness to communicate, speaking self-efficacy, and perceived communicative competence as predictors of second language spoken task production. *Language Learning*, 74(4), 917–949.
- Lin, Y.-S., Lim, J. N., & Wu, Y.-S. (2022). Developing and applying a Chinese character learning game app to enhance primary school students' abilities in identifying and using characters. *Education Sciences*, 12(3), 189.
- López-Serrano, S. (2025). The impact of self-access web-based instruction on EFL learners' pragmatic awareness of email requests to faculty. *Journal of Pragmatics*, 243, 24–41.
- Mahara, A. D., & Hartono, D. (2024). The Effect of Corrective Feedback to Improve Students' Motivation In Speaking Skills A Perspective From EFL Learners. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 42–53.
- Nursyahida, S. F., Nurhaliza, S., & Maulida, A. (2024). Tantangan Berbicara dan Pemahaman Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3537–3544.
- Palmour, L. (2024). Assessing speaking through multimodal oral presentations: The case of construct underrepresentation in EAP contexts. *Language Testing*, 41(1), 9–34.
- Pitura, J. (2022). Developing L2 speaking skills in English-medium EFL higher education. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 16(2), 118–143.
- Pitura, J., & Chang, H. (2023). Tools for Scaffolding the Development of L2 Speaking in English-medium Higher Education: Lessons from Poland and Australia. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 9(2), 1–35.
- Puspitasari, E., & Dewi, M. F. E. (2023). Capturing the teaching of English oral skills in an Indonesian university: classroom activities and pedagogical challenges. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(2), 681–705.
- Rizky, A. A., & Amal, F. (2025). Revisiting Indonesia's English Curriculum: Policy Gaps and Classroom Realities. *Jurnal Tahuri*, 22(2), 102–119.
- Ruswandi, R., Sukma, R. F., & Rahim, N. F. (2025). The Impact of Teachers' Oral Corrective

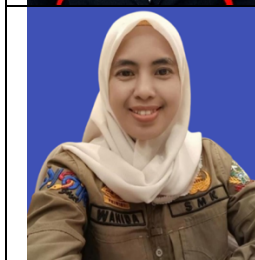
- Feedback (OCF) to Students' Anxiety in Speaking Class. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(2), 727–751.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Sze, L., Jill, S., & Tan, S. (2025). *Designing Pedagogy for Multimodal Oral Presentation Skills through a Responsive Case Study*. 24(9), 252–279.
- Tavares, V. (2024). Empowering Language Learners in a Changing World Through Pedagogies of Multiliteracies. In *Empowering Language Learners in a Changing World through Pedagogies of Multiliteracies* (pp. 1–19). Springer.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- Urena-Rodriguez, L., Lowell, V. L., & Yan, W. (2025). Peer feedback, English public speaking self-efficacy, and performance in Facebook and Brightspace. *Education Sciences*, 15(7), 879.
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Weng, J., Noordin, N., Ahmad, N. K., & Chen, L. (2025). A systematic review of mobile-assisted peer feedback in enhancing speaking proficiency for EFL learners. *Cogent Education*, 12(1), 2504228.
- Widodo, J. (2023). The culture of creating poetry and writing speech texts among Indonesian higher education students. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 186–196.
- Yalew, M. Y., Amogne, D., & Chanie, B. S. (2025). Effects of pragmatics awareness instruction (PAI) in enhancing EFL learners' communicative competence. *Cogent Education*, 12(1), 2528305.
- Zhou, S., Chiu, M. M., Dong, Z., & Zhou, W. (2023). Foreign language anxiety and foreign language self-efficacy: A meta-analysis. *Current Psychology*, 42(35), 31536–31550.

Biografi Penulis



Heryani, adalah Dosen, dan peneliti di Program Studi S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia makassar, Makassar, Indonesia. Minat penelitiannya adalah berbicara, strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

Email: heryaniery43@iikpelamonia.ac.id



Wahida adalah Guru SMK, dan peneliti bidang bahasa, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Minat penelitiannya adalah wacana, model pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

Email: wahidaidha55@gmail.com